

ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS: TANTANGAN DAN PELUANG DALAM PENDIDIKAN TANPA DISKRIMINASI DI TK KRISTEN TABGHA NARWASTU BATAM

Johannes Hutabarat, Ameria Situmeang

Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Teologi Tabgha Batam

Email: johannes@st3b.ac.id¹, ameriasitumeang97@gmail.com²

Abstract

Children with special needs often face various challenges in proper education without discrimination, such as accessibility, curriculum adjustments, and social stigma. Education based on non-discrimination aims to provide an equal and friendly learning environment for all children, including those with special needs. In its implementation, various educational obstacles such as limited resources for students with special needs, lack of training for teaching staff, and inadequate infrastructure often hinder this process. However, education for children with special needs without discrimination also offers great opportunities, including positive social development, improving academic skills according to individual needs, and contributing to the acceptance and appreciation of diversity in society. With the right support from the government, schools, families and communities, the challenges of non-discriminatory education for children with special needs can be overcome, allowing every child to reach their maximum potential.

Keywords: children with special needs, education without discrimination, supporting device

Abstrak

Anak berkebutuhan khusus sering menghadapi berbagai tantangan dalam pendidikan selayaknya tanpa mendapatkan diskriminasi, seperti aksesibilitas, penyesuaian kurikulum, dan stigma sosial. Pendidikan yang didasari tanpa diskriminasi bertujuan untuk memberikan lingkungan belajar yang setara dan ramah bagi semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Dalam pelaksanaannya, berbagai hambatan pendidikan seperti keterbatasan sumber daya bagi siswa berkebutuhan khusus, kurangnya pelatihan bagi tenaga pendidik, serta infrastruktur yang tidak memadai seringkali menghambat proses ini. Namun, pendidikan anak berkebutuhan khusus tanpa diskriminasi juga menawarkan peluang besar, termasuk perkembangan sosial yang positif, peningkatan keterampilan akademik yang sesuai kebutuhan individu, serta kontribusi pada penerimaan dan penghargaan terhadap keberagaman di masyarakat. Dengan dukungan yang tepat dari pemerintah, sekolah, keluarga, dan komunitas, tantangan dalam pendidikan tanpa diskriminasi bagi anak berkebutuhan khusus dapat diatasi, sehingga memungkinkan setiap anak untuk mencapai potensi maksimalnya.

Kata Kunci: anak berkebutuhan khusus, pendidikan tanpa diskriminasi, perangkat pendukung

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki karakteristik berbeda dari anak pada umumnya dalam hal fisik, mental, atau sosial emosional. Perbedaan ini memerlukan perhatian dan pendekatan khusus dalam pendidikan dan pengasuhan mereka. Di Indonesia, jumlah anak berkebutuhan khusus terus meningkat dari tahun ke tahun. Menurut data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pada tahun 2021 terdapat sekitar 1,6 juta anak berkebutuhan khusus di Indonesia (Kemendikbud 2017).

Meskipun jumlahnya cukup

signifikan, masih banyak tantangan yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus dan keluarga mereka. Mulai dari stigma sosial, akses pendidikan yang terbatas, hingga kurangnya fasilitas dan tenaga profesional yang memadai. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang anak berkebutuhan khusus dan mengembangkan strategi yang efektif untuk mendukung perkembangan mereka.

Di sekolah Tabgha Narwastu yang berlokasi di wilayah Tanjung Piayu Batam, meskipun sekolah umum namun menerima siswa berkebutuhan

khusus. Pendirian sekolah TK Kristen Tabgha Narwastu merupakan sebuah kerinduan dari pendiri dan pembina Bapak Pendeta Johannes H. untuk menjadikan gereja menjadi pusat komunitas yang menjawab kebutuhan masyarakat sekitar dan jemaat gereja lokal sendiri di GBI Tabgha Tanjung Piayu. Disamping itu pembina yayasan komunitas kasih Tanjung Piayu juga memiliki kerinduan lahirnya sebuah generasi cerdas, kualitas dan beriman yang berkarakter Kristus, bertumbuh dan berkembang secara holistik yang siap dengan tantangan zaman. Hal ini dilatar belakangi oleh karena banyaknya anak-anak Kristen yang kehilangan ciri khas iman Kristiani yang seharusnya bermuara pada pribadi Yesus Kristus dan Alkitab. Sehingga dipandang perlu untuk membentuk sebuah sekolah yang dapat melatih, mendidik, membentuk dan memperlengkapi anak-anak untuk bertumbuh dalam iman Kristen.

Keinginan yang kuat tersebut kemudian dicetuskan ke dalam sebuah wadah pendidikan yang kemudian diwujudkan nyatakan dengan didirikannya TK Kristen Tabgha Narwastu. Sekolah ini berada di komplek ruko dan pasar PT. Panatramas blok E no. 5 RT. 03 / RW. II Kavling Sei Pancur Kelurahan Tanjung Piayu kecamatan Sei Beduk ditengah pusat perbelanjaan Pasar Pancur, sekolah ini berdiri sejak bulan Juni tahun 2022.

TK Kristen Tabgha Narwastu tahun ajaran 2024/2025 berjumlah enambelas siswa-siswi, dari enambelas siswa tersebut ada satu orang siswa dengan inisial "G" sejak masuk di tahun ajaran baru sudah diberitahukan oleh orangtua "G" bahwa anak mereka ABK, dengan gangguan perkembangan yang ditandai dengan sekumpulan masalah berupa gangguan pengendalian diri, masalah atensi, hiperaktifitas, kesulitan berperilaku baik, sulit mengendalikan emosi. Namun setelah hampir enam bulan ditangani secara khusus oleh team TK Kristen Tabgha Narwastu seorang anak inisial "G" sudah dapat

ditangani dengan baik dan mengalami perubahan ke arah yang lebih baik, sekaligus hal ini disaksikan oleh orangtua kepada publik melalui tayangan video.

Salah satu tantangan utama dalam pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah kurangnya fasilitas dan sumber daya yang memadai. Menurut laporan dari World Bank (2020), banyak sekolah di Indonesia yang tidak memiliki aksesibilitas yang memadai, seperti ramp untuk kursi roda atau alat bantu belajar yang sesuai. Hal ini menyebabkan banyak ABK terpaksa tidak bersekolah atau mengalami kesulitan saat belajar. Misalnya, seorang siswa dengan disabilitas fisik mungkin tidak dapat mengakses ruang kelas yang tidak ramah disabilitas, sehingga menghambat proses belajarnya.

Selain itu, kurangnya pelatihan bagi guru dalam menangani ABK juga menjadi masalah serius. Banyak guru yang belum mendapatkan pendidikan khusus tentang cara mengajar anak berkebutuhan khusus, sehingga mereka tidak tahu bagaimana cara menyesuaikan metode pengajaran yang tepat. Sebuah studi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Pendidikan Indonesia (2020) menunjukkan bahwa hanya 30% guru di sekolah inklusif yang telah mengikuti pelatihan tentang pendidikan inklusif. Hal ini berdampak pada kualitas pendidikan yang diterima oleh ABK.

Stigma sosial juga menjadi tantangan yang signifikan. Masyarakat seringkali memiliki pandangan negatif terhadap ABK, yang dapat mempengaruhi cara mereka diperlakukan di sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan (2021) menemukan bahwa 40% orang tua dari anak biasa merasa khawatir jika anak mereka bersekolah bersama ABK. Stigma ini dapat menciptakan lingkungan yang tidak mendukung bagi

ABK, sehingga mereka merasa terasing dan tidak diterima.

Keterbatasan dalam kurikulum juga menjadi tantangan. Kurikulum yang ada sering kali tidak dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan khusus, sehingga sulit bagi ABK untuk mengikuti pelajaran. Misalnya, siswa dengan gangguan belajar mungkin kesulitan memahami materi yang disampaikan tanpa adanya penyesuaian yang tepat. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan kurikulum yang inklusif dan fleksibel, yang dapat memenuhi kebutuhan semua siswa.

Terakhir, kurangnya dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait juga menjadi penghalang. Meskipun ada kebijakan yang mendukung pendidikan inklusi, implementasinya seringkali tidak konsisten. Menurut data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia hanya 25% sekolah yang menerapkan program pendidikan inklusi secara efektif (KPAI 2020). Hal ini menunjukkan perlunya upaya lebih lanjut untuk memastikan bahwa semua anak, termasuk ABK, mendapatkan pendidikan yang layak dan tanpa diskriminasi.

Meskipun terdapat banyak tantangan, ada juga peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Salah satu peluang utama adalah meningkatnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan inklusif. Kampanye dan program sosialisasi yang dilakukan oleh berbagai organisasi non-pemerintah (NGO) telah membantu mengubah pandangan masyarakat terhadap ABK. Misalnya, program "Sekolah Ramah Anak" yang diluncurkan oleh UNICEF telah berhasil meningkatkan partisipasi anak berkebutuhan khusus di sekolah-sekolah di berbagai daerah.

Teknologi juga menawarkan peluang besar untuk mendukung pendidikan ABK. Dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi,

banyak alat bantu belajar yang dapat diakses secara online. Misalnya, aplikasi pembelajaran yang dirancang khusus untuk anak dengan gangguan belajar dapat membantu mereka memahami materi dengan cara yang lebih interaktif dan menyenangkan. Sebuah studi oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan (2021) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar ABK.

Selain itu, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi ABK. Program-program kemitraan yang melibatkan orang tua dalam proses pendidikan anak mereka dapat meningkatkan hasil belajar.

Pendidikan inklusif juga memberikan kesempatan bagi ABK untuk berinteraksi dengan teman sebaya mereka. Interaksi sosial ini sangat penting untuk perkembangan emosional dan sosial anak. Demikian juga dengan dukungan dari pemerintah dan lembaga internasional dapat menjadi peluang untuk meningkatkan pendidikan bagi ABK.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah studi kepustakaan. Pendekatan ini dilakukan dengan mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian, yaitu tantangan dan peluang dalam pendidikan tanpa diskriminasi bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Studi kepustakaan memberikan peluang untuk mengeksplorasi berbagai aspek dari tema penelitian dengan pendekatan konseptual dan analitis tanpa harus melakukan pengumpulan data primer secara langsung di lapangan.

Metode studi kepustakaan memberikan pendekatan yang

sistematis untuk mengeksplorasi tantangan dan peluang dalam pendidikan tanpa diskriminasi bagi anak-anak ABK. Dengan memanfaatkan literatur yang ada, penelitian ini dapat memberikan wawasan teoritis dan praktis yang signifikan bagi pengambil kebijakan, pendidik, serta pemangku kepentingan lainnya. Hasilnya diharapkan dapat menjadi dasar untuk merancang solusi yang efektif dan berkelanjutan dalam mendukung pendidikan tanpa diskriminasi atau inklusif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus merupakan istilah terbaru yang digunakan, dan merupakan terjemahan dari *child with special needs* yang telah digunakan secara luas didunia internasional, ada beberapa istilah lain yang pernah digunakan, diantaranya anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, ADHD atau gangguan pengendalian diri masalah hiperaktivitas anak disabilitas fisik, anak berkelainan, anak menyimpang, dan anak luar biasa.

Penggunaan istilah anak berkebutuhan khusus membawa konsekuensi cara pandang yang berbeda istilah anak luar biasa yang pernah dipergunakan dan mungkin masih digunakan saat ini. Jika istilah luar biasa yaitu menitik beratkan pada kondisi (fisik, mental, emosi-sosial) anak, maka pada berkebutuhan khusus lebih pada kebutuhan anak untuk mencapai prestasi sesuai potensinya.

Anak berkebutuhan khusus (*special needs children*) dapat diartikan sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang tidak akan pernah berhasil di sekolah anak-anak pada umumnya atau sekolah umum. Banyak nama lain yang digunakan sebagai variasi dari kebutuhan khusus, seperti *disability*, *impairment*, dan *handicap*.

Menurut World Health Organization (WHO) definisi masing-

masing dari istilah tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Disability*, keterbatasan atau kurangnya kemampuan (yang dihasilkan dari *impairment*) untuk menampilkan aktivitas sesuai dengan aturannya atau masih dalam batas normal, biasanya digunakan dalam level individu.

2. *Impairment*, kehilangan atau ketidaknormalan dalam hal psikologis, atau untuk struktur anatomi atau fungsinya, biasanya digunakan dalam level organ.

3. *Handicap*, ketidak beruntungan individu yang dihasilkan dari *impairment* atau *disability* yang membatasi atau menghambat pemenuhan peran normal pada individu.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) dianggap berbeda dengan anak normal. Anak berkebutuhan khusus dianggap anak yang tidak berdaya sehingga perlu dibantu dan dikasihani. Pandangan ini tidak sepenuhnya benar. Setiap anak mempunyai kekurangan dan juga kelebihan. Pada dasarnya kelainan anak memiliki tingkatan, yaitu dari yang paling ringan hingga paling berat, dari kelainan tunggal, ganda, hingga kompleks yang berkaitan dengan emosi, fisik, psikis, dan sosial. Anak berkebutuhan khusus merupakan kelompok heterogeny, terdapat diberbagai strata sosial, dan menyebar didaerah perkotaan, pedesaan bahkan didaerah-daerah terpencil. Kelainan anak tidak memandang suku, budaya atau bangsa (Asshiddiqie 2009).

Dalam Pendidikan anak berkebutuhan khusus, istilah penyimpangan secara eksplisit ditujukan kepada anak yang dianggap memiliki kelainan penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal pada umumnya, baik dalam hal fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya (Kirk, 1970; Heward & Orlansky, n.d.), atau anak yang berbeda dari rata-rata umumnya, disebabkan ada permasalahan dalam kemampuan

berpikir, pendengaran, penglihatan, sosialisasi, dan bergerak ((Hallahan & Kauffman, n.d.). Anak yang dikategorikan memiliki kelainan dalam aspek fisik meliputi kelainan indra penglihatan (tunanetra), kelainan indra pendengaran (tunarungu), kelainan kemampuan berbicara (tunawicara), dan kelainan fungsi anggota tubuh (tunadaksa). Anak yang memiliki kelainan dalam aspek mental meliputi anak yang memiliki kemampuan mental lebih (supranatural) yang dikenal sebagai anak berbakat atau anak unggul, dan anak yang memiliki kemampuan sangat rendah (subnormal) yang dikenal sebagai anak tunagrahita. Anak yang memiliki kelainan dalam bidang sosial adalah anak yang mempunyai kesulitan dalam menyesuaikan perilakunya terhadap lingkungan sekitar. Anak yang termasuk dalam kelompok ini dikenal dengan sebutan tunalaras.

Tantangan Utama Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

Pendidikan anak berkebutuhan khusus menghadapi beberapa tantangan utama yang memerlukan perhatian khusus dari pendidik, orang tua, dan pemerintah. Tantangan-tantangan ini terkait dengan aspek aksesibilitas, penyesuaian kurikulum, dukungan emosional, dan sumber daya yang memadai.

A. Stigma Sosial dan Diskriminasi
Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi anak berkebutuhan khusus adalah stigma sosial dan diskriminasi. Masyarakat seringkali memiliki persepsi negatif terhadap anak berkebutuhan khusus, yang dapat mengakibatkan isolasi sosial dan penolakan. Penelitian yang dilakukan oleh (Widyawati 2017) dalam jurnalnya menunjukkan bahwa stigma sosial masih menjadi faktor utama yang menghambat integrasi dalam masyarakat dan sistem pendidikan.

B. Keterbatasan Infrastruktur dan Fasilitas

Banyak sekolah di Indonesia belum memiliki infrastruktur yang memadai untuk mengakomodasi anak berkebutuhan khusus. Menurut laporan dari (UNICEF 2020), hanya 30% sekolah di Indonesia yang memiliki fasilitas ramah disabilitas. Hal ini mencakup kurangnya akses fisik seperti ramp untuk kursi roda, toilet yang disesuaikan, dan alat bantu pembelajaran khusus.

C. Kurangnya Tenaga Pendidik Terlatih

Kekurangan guru yang terlatih khusus untuk menangani anak berkebutuhan khusus merupakan tantangan signifikan. (et al. 2021) dalam bukunya menyoroti bahwa banyak guru di sekolah reguler tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk mengajar mereka secara efektif. Hal ini dapat menyebabkan tidak mendapatkan solusi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Pendidikan Tanpa Diskriminasi sebagai Solusi

Pendidikan Tanpa Diskriminasi adalah pendekatan pendidikan yang memastikan bahwa semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar di lingkungan sekolah yang sama dengan anak-anak lainnya. Pendidikan ini tidak hanya memberi akses, tetapi juga menciptakan suasana yang mendukung kebutuhan individu setiap siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus, melalui berbagai penyesuaian.

Berikut adalah beberapa alasan mengapa pendidikan tanpa diskriminasi dapat menjadi solusi yang efektif:

1. Menghormati Hak Anak: Pendidikan inklusif memastikan bahwa setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan tanpa diskriminasi. Ini sejalan dengan prinsip hak asasi manusia dan konvensi hak anak.

2. Mengembangkan Keterampilan Sosial: Anak berkebutuhan khusus dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman sebaya di lingkungan yang sama, sehingga meningkatkan keterampilan sosial mereka dan membantu mereka berintegrasi dalam masyarakat.

3. Mendukung Perkembangan Akademik dan Non-akademik: Dengan didampingi oleh tenaga pendidik yang terlatih, anak berkebutuhan khusus dapat mengikuti kurikulum yang disesuaikan, memungkinkan mereka belajar dengan cara yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka.

4. Mengurangi Stigma dan Diskriminasi: Pendidikan inklusif membantu mengurangi stigma terhadap anak berkebutuhan khusus. Anak-anak lain belajar untuk memahami, menghormati, dan menerima perbedaan, yang dapat mengurangi diskriminasi dalam masyarakat.

5. Mempersiapkan Masa Depan yang Mandiri: Dengan lingkungan yang mendukung dan kesempatan yang setara, anak berkebutuhan khusus lebih mungkin berkembang dan memiliki keterampilan yang diperlukan untuk hidup mandiri dan berkontribusi dalam masyarakat.

6. Melibatkan Orang Tua dan Komunitas: Pendidikan inklusif mendorong keterlibatan aktif orang tua dan komunitas dalam mendukung pendidikan anak berkebutuhan khusus, yang menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih holistik.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan inklusif membutuhkan dukungan dari pemerintah, sekolah, guru, dan masyarakat, serta fasilitas yang memadai agar bisa efektif dan benar-benar inklusif.

A. Konsep dan Implementasi Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memastikan semua anak, termasuk ABK, dapat belajar bersama dalam satu

lingkungan pendidikan. (UNESCO 2020) mendefinisikan pendidikan inklusif sebagai proses memperkuat kapasitas sistem pendidikan untuk menjangkau semua peserta didik.

Di Indonesia, implementasi pendidikan inklusif telah dimulai sejak dikeluarkannya Permendiknas No. 70 Tahun 2009. Namun, (Handayani, T., & Rahadian, n.d.) mengungkapkan bahwa implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk kesiapan sekolah dan masyarakat.

B. Manfaat Pendidikan Inklusif
Pendidikan inklusif tidak hanya bermanfaat bagi ABK, tetapi juga bagi seluruh peserta didik. Dalam buku yang dibahas oleh (Tarnoto 2016) menunjukkan bahwa pendidikan inklusif dapat meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap keberagaman, serta mengembangkan keterampilan sosial semua siswa.

Peran Stakeholder dalam Mendukung Pendidikan ABK

Stakeholder memiliki peran penting dalam mendukung pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Setiap pihak memiliki tanggung jawab dan kontribusi yang berbeda untuk memastikan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi anak-anak ini.

1. Peran Pemerintah

Pemerintah memiliki peran krusial dalam menciptakan kebijakan yang mendukung pendidikan inklusif. Ini termasuk alokasi anggaran untuk pengembangan infrastruktur, pelatihan guru, dan kampanye kesadaran publik. menekankan pentingnya koordinasi antar kementerian untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif (Kustawan 2012)..

Sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan warna lain dalam menyediakan Pendidikan bagi anak

berkebutuhan khusus. Pada penjelasan pasal 15 tentang Pendidikan khusus disebutkan bahwa Pendidikan khusus merupakan Pendidikan untuk peserta didik yang berkebutuhan khusus atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan Pendidikan khusus pada Tingkat dasar dan menengah. Pasal ini memungkinkan menjadi terobosan yang besar dalam bentuk pelayanan pendidikan akan berkebutuhan khusus berupa penyelenggaraan Pendidikan inklusif. Secara operasional, hal ini diperkuat dengan peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 tentang Pendidikan khusus dan Pendidikan layanan khusus.

Dalam kebijakan dan program Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa ((Dirjen Manajemen DIKDASMEN, n.d.) dituliskan bahwa visinya adalah terwujudnya pelayanan Pendidikan optimal untuk mencapai kemandirian bagi anak-anak berkebutuhan khusus serta mempunyai potensi kecerdasan dan bakat Istimewa. Adapun misinya adalah sebagai berikut.

- a. Memperluas kesempatan dan pemerataan Pendidikan bagi anak-anak yang mempunyai kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran dan anak-anak yang mempunyai kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran dan anak-anak yang mempunyai potensi kecerdasan dan bakat Istimewa.
- b. Meningkatkan mutu dan relevansi Pendidikan khusus dan Pendidikan layanan khusus.
- c. Meningkatkan kepedulian dan memperluas jejaring tentang Pendidikan khusus dan Pendidikan layanan khusus.
- d. Mewujudkan Pendidikan inklusif secara baik dan benar dilingkungan sekolah biasa, sekolah luar biasa, maupun keluarga dan Masyarakat.

2. Peran Masyarakat
Masyarakat berperan penting dalam

menciptakan lingkungan yang inklusif. Edukasi dan kampanye kesadaran publik dapat membantu mengurangi stigma dan diskriminasi. Penelitian oleh (Mahabbati, n.d.) dalam jurnalnya menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam program pendidikan inklusif dapat meningkatkan penerimaan terhadap ABK.

Peran Masyarakat dalam mendukung ABK mencakup berbagai aspek, mulai dari meningkatkan kesadaran dan penerimaan, hingga menyediakan lingkungan fisik dan sosial yang inklusif. Melalui pendekatan yang berkolaboratif antara keluarga, sekolah, dan organisasi Masyarakat, ABK dapat meraih potensi penuh mereka serta menjalani hidup yang setara dengan anak-anak lainnya. Dukungan yang inklusif, holistic, dan berkelanjutan dari masyarakat dapat secara signifikan meningkatkan kualitas hidup ABK dan keluarga mereka.

Ada banyak contoh kegiatan yang dapat dilakukan Masyarakat, keluarga untuk melakukan penerimaan yang lebih luas terhadap ABK membantu mengurangi stigma, diskriminasi dan marginalisasi yang sering mereka alami.

- a. Melakukan program-program sosial yang mengedukasi Masyarakat tentang autism, down syndrome, atau disabilitas fisik dapat mendorong inklusi disekolah, tempat kerja, dan kehidupan sehari-hari.
- b. Kelompok-kelompok orang tua yang bisa berbagi pengalaman dan strategi untuk mendidik ABK dapat sangat membantu dalam mengatasi tantangan sehari-hari.
- c. Tempat bermain umum yang dirancang untuk anak dengan segala kemampuan fisik dapat memberikan pengalaman bermain yang inklusif.
- d. Organisasi Masyarakat yang berfokus pada disabilitas dapat berperan dalam advokasi kebijakan, seperti memperjuangkan peraturan yang mewajibkan fasilitas public ramah disabilitas.
- e. Organisasi sosial atau relawan

yang menyediakan konseling gratis bagi keluarga yang memiliki anak dengan autisme atau ADHD.

f. Komunitas yang membangun teman bermain yang ramah untuk anak-anak dengan disabilitas fisik, dengan fasilitas akses kursi roda dan mainan yang dapat diakses semua anak.

Peran Institusi Pendidikan

Institusi pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus (ABK) agar mereka dapat meraih potensi penuh dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Sekolah dan institusi pendidikan lainnya perlu mengadopsi pendekatan yang lebih inklusif. Ini meliputi pengembangan kurikulum yang fleksibel, penyediaan akomodasi yang sesuai, dan pelatihan staf. Menurut buku (Pratiwi 2015), sekolah yang berhasil mengimplementasikan pendidikan inklusif menunjukkan peningkatan dalam prestasi akademik dan sosial semua siswa. Berikut adalah beberapa peran utama institusi pendidikan terhadap ABK.

1. Penyediaan Pendidikan yang Inklusif

Penyediaan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang memperhitungkan perbedaan kebutuhan setiap siswa. Institusi pendidikan bertanggung jawab dan berusaha memastikan bahwa anak-anak dengan berbagai jenis disabilitas, seperti autisme, gangguan perkembangan, dan kesulitan belajar, memiliki akses yang setara terhadap pendidikan dan merasa diterima di lingkungan sekolah. Menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana ABK dapat belajar bersama dengan anak-anak lain tanpa diskriminasi. Pendidikan inklusif berarti sekolah harus mengakomodasi kebutuhan khusus ABK, baik melalui pengaturan ruang kelas, adaptasi

kurikulum, maupun pemberian dukungan khusus.

Melalui Pendidikan Inklusif, anak berkebutuhan khusus dididik bersama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa didalam Masyarakat terdapat anak normal dan anak berkebutuhan khusus yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas. Pendidikan inklusif diharapkan dapat memecahkan salah satu persoalan dalam penanganan Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus selama ini. Pendidikan bagi anak berkebutuhan disekolah luar biasa, bertujuan mengembangkan potensi yang masih dimiliki secara optimal agar mereka dapat hidup mandiri dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat mereka berada.

Contoh: Sekolah inklusif yang menerima siswa dengan berbagai latar belakang dan kemampuan, serta menyediakan dukungan seperti guru pendamping atau asisten khusus.

Sementara kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa program Pendidikan anak kebutuhan khusus yang terjadi di sekolah luar biasa saat ini masih sangat menenknakan pada aspek pengajaran yang bersifat akademik dalam pelaksanaannya masih bersifat klasial dan belum memperhitungkan perbedaan hambatan belajar anak secara individual. Padahal esensi dari Pendidikan anak berkebutuhan khusus adalah bahwa Pendidikan lebih bersifat individual karena perbedaan-perbedaan individu pada anak berkebutuhan khusus sangat mencolok (Suhaeri H.N. & Edi Purwanto 1996). Bagi anak berkebutuhan khusus, sekurang-kurangnya diperlukan dua bidang kemandirian yang harus dimiliki, Yaitu:

1. Keterampilan dasar dalam hal membaca, menulis, komunikasi lisan, dan berhitung.
2. Keterampilan perilaku adaptif,

yaitu keterampilan mengurus diri dalam kehidupan sehari-hari (Personal living skills)

3. keterampilan menyesuaikan diri dengan lingkungan (*social living skills*)

2. Penyesuaian Kurikulum

Kurikulum di sekolah perlu disesuaikan agar ABK dapat belajar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Ini bisa berupa adaptasi materi pelajaran, penyesuaian metode pengajaran, atau penggunaan alat bantu belajar khusus. Penyesuaian ini penting agar ABK dapat mengikuti pembelajaran dengan efektif tanpa merasa tertinggal atau kewalahan.

Contoh: Penggunaan metode pengajaran berbasis visual untuk anak dengan gangguan pendengaran, atau penyediaan materi pelajaran dalam bentuk digital bagi anak dengan kesulitan membaca.

3. Pelatihan dan Pengembangan Guru

Guru yang terlibat dalam pendidikan ABK harus memiliki keahlian khusus untuk memahami kebutuhan individual siswa mereka. Institusi pendidikan perlu memberikan pelatihan berkelanjutan kepada guru dan staf, terutama terkait dengan pendekatan pendidikan yang ramah disabilitas, manajemen kelas inklusif, serta cara menangani tantangan emosional dan psikologis ABK.

Contoh: Pelatihan guru dalam metode Applied Behavior Analysis (ABA) untuk mengajar anak dengan autisme atau pelatihan tentang strategi komunikasi untuk anak dengan kesulitan berbicara.

4. Penyediaan Fasilitas dan Teknologi Pendukung

Institusi pendidikan harus memastikan bahwa ABK memiliki akses ke fasilitas yang memadai, termasuk teknologi dan alat bantu yang dapat meningkatkan pembelajaran mereka. Fasilitas ini bisa mencakup akses fisik ke gedung sekolah yang ramah disabilitas (misalnya, adanya ramp atau lift untuk

siswa yang menggunakan kursi roda), alat bantu komunikasi, atau perangkat lunak khusus yang membantu ABK belajar.

Contoh: Penggunaan komputer dengan perangkat lunak pembaca layar untuk siswa dengan gangguan penglihatan, atau alat bantu dengar di ruang kelas bagi siswa dengan gangguan pendengaran.

5. Dukungan Emosional dan Psikologis

Selain pembelajaran akademik, institusi pendidikan juga bertanggung jawab memberikan dukungan emosional dan psikologis kepada ABK. Dukungan emosional dan psikologis sangat penting untuk anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) karena mereka sering menghadapi tantangan lebih besar dalam perkembangan kognitif, sosial, dan emosional dibandingkan anak-anak lainnya. Dukungan ini mencakup berbagai strategi untuk membantu anak ABK mengelola emosi, memperbaiki interaksi sosial, serta mendukung kesehatan mental mereka secara menyeluruh. Berikut adalah beberapa aspek penting dalam dukungan emosional dan psikologis bagi anak ABK, Hal ini penting untuk membantu ABK mengembangkan kepercayaan diri, keterampilan sosial, dan kemampuan mengelola emosi mereka. Layanan ini bisa berupa konseling sekolah, kelompok dukungan sosial, atau terapi individual sesuai kebutuhan anak.

a. Pemahaman Terhadap Kebutuhan Unik Anak ABK

Anak-anak ABK, seperti mereka yang memiliki autisme, disleksia, ADHD, atau gangguan perkembangan lainnya, membutuhkan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan unik mereka. Pemahaman yang mendalam tentang kondisi mereka adalah dasar untuk memberikan dukungan emosional yang efektif. Ini membantu anak untuk merasa dimengerti dan diterima. (Carol Stock Kranowitz, n.d.)

b. Pendekatan Inklusif dalam

Lingkungan Sosial

Dukungan emosional sangat penting untuk membantu anak ABK merasa diterima dalam lingkungan sosial mereka. Melalui pendekatan yang inklusif, anak ABK dapat mengembangkan rasa percaya diri dan keterampilan sosial yang penting untuk interaksi sehari-hari (Gary Thomas dan Mark Vaughan, n.d.).

c. Pengembangan Keterampilan Emosi dan Sosial

Anak ABK mungkin kesulitan memahami atau mengekspresikan emosi mereka. Membantu anak mengenali dan mengelola emosi adalah langkah penting dalam mendukung kesehatan emosional mereka. Program pelatihan keterampilan sosial sering kali digunakan untuk membantu mereka berinteraksi secara lebih efektif dengan teman sebaya. (Jed Baker, n.d.)

d. Pendekatan Terapi yang Berfokus pada Anak

Terapi, seperti terapi bermain, terapi perilaku kognitif (CBT), dan terapi okupasi, membantu anak ABK dalam mengelola stres, kecemasan, dan tantangan emosional lainnya. Terapi-terapi ini berfokus pada kebutuhan emosional dan psikologis anak dengan cara yang menyenangkan dan mendukung. (Garry L. Landreth., n.d.).

e. Peran Konselor dan Guru dalam Dukungan Emosional

Guru dan konselor juga memainkan peran penting dalam memberikan dukungan emosional di sekolah. Mereka dapat membantu anak ABK belajar keterampilan sosial, memberikan dorongan positif, dan membantu mereka menghadapi tantangan emosional yang mungkin muncul di lingkungan sekolah. (Maurice J. Elias, n.d.) Contoh: Penyediaan konselor atau psikolog sekolah yang terlatih untuk bekerja dengan anak berkebutuhan khusus, seperti menangani masalah kecemasan, depresi, atau tantangan sosial yang mungkin dialami oleh ABK.

4. Kerjasama dengan Keluarga

Institusi pendidikan perlu membangun kemitraan yang kuat dengan keluarga ABK. Keterlibatan orang tua sangat penting dalam keberhasilan pendidikan anak, karena mereka adalah sumber informasi utama mengenai kebutuhan dan kondisi anak. Sekolah harus secara rutin berkomunikasi dengan orang tua tentang perkembangan akademik, sosial, dan emosional anak, serta melibatkan mereka dalam perencanaan pendidikan yang sesuai. Melalui kerja sama ini memungkinkan terjadinya saling memberikan informasi, pengertian, dan bisa bertukar pikiran antara konselor dan orang tua dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik atau memecahkan masalah yang mungkin dihadapi peserta didik ABK tersebut. (Jati Rinakri Atmaja, n.d.)

Contoh: Mengadakan pertemuan rutin antara guru dan orang tua untuk mendiskusikan Individualized Education Program (IEP) atau Rencana Pembelajaran Individual (RPI) bagi anak dengan kebutuhan khusus.

5. Penyusunan Rencana Pendidikan Individual (RPI)

Setiap ABK memiliki kebutuhan yang unik, sehingga institusi pendidikan perlu menyusun Rencana Pendidikan Individual (RPI) yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak tersebut. RPI adalah dokumen yang disusun bersama oleh guru, orang tua, dan spesialis pendidikan, yang merinci tujuan pembelajaran spesifik, metode yang akan digunakan, serta dukungan yang diperlukan untuk memastikan ABK mendapatkan pendidikan yang sesuai. Perencanaan individual ini sebagai bantuan kepada siswa/konselor agar mampu merumuskan dan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan masa depan berdasarkan pemahaman akan kelebihan dan kekurangan dirinya, serta pemahaman akan peluang dan kesempatan yang tersedia di lingkungannya. Fokus dalam

pelayanan perencanaan individual ini sangat berkaitan erat dengan pengembangan aspek akademik, karier, pribadi dan sosial (Jati Rinakri Atmaja, n.d.).

Contoh: RPI untuk anak dengan disleksia mungkin mencakup penggunaan teknologi bantu membaca atau metode pengajaran yang memperlambat ritme pembelajaran agar lebih sesuai dengan kemampuan anak.

6. Pemberian Dukungan Transisi
Institusi pendidikan juga berperan dalam memfasilitasi transisi ABK dari satu jenjang pendidikan ke jenjang berikutnya, atau dari sekolah ke dunia kerja. Dukungan ini sangat penting, terutama ketika ABK lulus dari sekolah menengah dan perlu memasuki lingkungan pendidikan yang lebih tinggi atau dunia kerja. Sekolah dapat memberikan program transisi yang meliputi pelatihan keterampilan kerja, pembelajaran keterampilan hidup, dan bimbingan karir yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Contoh: Program transisi untuk siswa dengan autisme yang melibatkan pelatihan keterampilan vokasional dan program magang di lingkungan yang ramah disabilitas.

7. Advokasi dan Pembelaan Hak ABK

Institusi pendidikan juga berperan dalam mengadvokasi hak-hak ABK di tingkat komunitas dan pemerintah. Mereka dapat bekerja sama dengan organisasi non-pemerintah, kelompok advokasi, dan pemerintah lokal untuk memastikan bahwa kebijakan pendidikan mendukung ABK dan bahwa sumber daya yang memadai tersedia untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Contoh: Sekolah yang bekerja dengan pemerintah setempat untuk meningkatkan anggaran pendidikan inklusif atau memfasilitasi akses yang lebih baik ke layanan kesehatan mental bagi ABK.

KESIMPULAN

Tantangan dalam Pendidikan Inklusif, Anak-anak berkebutuhan khusus sering menghadapi berbagai hambatan, termasuk aksesibilitas yang kurang memadai, keterbatasan fasilitas, dan kurangnya sumber daya yang sesuai. Guru dan staf sekolah juga mungkin belum memiliki pelatihan yang memadai dalam menangani kebutuhan khusus ini, sehingga mempengaruhi efektivitas pengajaran inklusif. Selain itu, ada tantangan dalam mengubah sikap dan stigma masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus. Peluang dalam Pendidikan inklusif memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus untuk berpartisipasi dalam lingkungan belajar yang lebih beragam dan inklusif. Ini dapat meningkatkan perkembangan sosial dan emosional mereka, membantu membangun rasa percaya diri, serta mengajarkan keterampilan hidup yang penting. Pendidikan inklusif juga membuka peluang bagi siswa lain untuk belajar tentang keberagaman, empati, dan kerja sama.

Pentingnya Kerja sama antara pemerintah, lembaga pendidikan, orang tua, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan dalam pendidikan inklusif. Dukungan kebijakan yang kuat, pelatihan untuk guru, dan keterlibatan aktif orang tua dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan ramah untuk semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Meskipun penuh dengan tantangan, menawarkan peluang signifikan untuk perkembangan anak berkebutuhan khusus dan menciptakan masyarakat yang lebih inklusif. Upaya yang berkelanjutan dalam memperkuat kebijakan, pelatihan, dan dukungan sangat penting untuk memastikan bahwa setiap anak, tanpa memandang kebutuhan khususnya, dapat menikmati hak atas pendidikan yang setara dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- (Dirjen Manajemen DIKDASMEN, 2006). n.d. *Pengembangan Kurikulum*.
- (Hallahan & Kauffman, 1991). n.d. *Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*.
- Asshiddiqie, Jimly. 2009. *Green Constitution, Nuansa Hijau Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Jakarta: Rajawali Press.
- et al., Sunardi. 2021. *AI Applications and Strategies in Teacher Education*.
- Garry L. Landreth. n.d. *Child-Centered Play Therapy*.
- Gary Thomas dan Mark Vaughan. n.d. *"Inclusive Education: A Practical Guide to Supporting Diversity in the Classroom."*
- Handayani, T., & Rahadian, A S. n.d. *Peraturan perundangan dan implementasi pendidikan inklusif. Masyarakat Indonesia*.
- Jati Rinakri Atmaja, MPd. n.d. *Pendidikan dan bimbingan anak berkebutuhan khusus*.
- Kemendikbud. 2017. "Sekolah Inklusi dan Pembangunan SLB Dukung Pendidikan Inklusi." Kemendikbud. 2017.
[https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/02/sekolah-inklusi-dan-pembangunan-slb-dukung-pendidikan-inklusi#:~:text=Dari 1%2C6 juta anak,berkebutuhan khusus%2C](https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/02/sekolah-inklusi-dan-pembangunan-slb-dukung-pendidikan-inklusi#:~:text=Dari%201%2C6%20juta%20anak,berkebutuhan%20khusus%2C)" ujar Hamid.
- Kirk, 1970; Heward & Orlansky, 1998. n.d. *Subject Guide to Books in Print: An Index to the Publishers*.
- KPAI. 2020. "HASIL SURVEI PEMENUHAN HAK DAN PERLINDUNGAN ANAK PADA MASA PANDEMI COVID-19." *Komisi Perlindungan Anak Indonesia*. Jakarta.
<https://bankdata.kpai.go.id/files/2021/02/Hasil-Survei-KPAI-2020-Pemenuhan-dan-Perlindungan-di-Masa-Covid-19.pdf>.
- Kustawan. 2012. *Pendidikan Inklusi*.
- Mahabbati, A. n.d. "Kebijakan, implementasi dan isu strategis pendidikan bagi individu berkebutuhan khusus." *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 31--46.
- Maurice J. Elias. n.d. *"The Educator's Guide to Emotional Intelligence and Academic Achievement: Social-Emotional Learning in the Classroom."*
- Pratiwi. 2015. *Hukum Hak Asasi Manusia Teori dan Studi Kasus*.
- Suhaeri H.N. & Edi Purwanto. 1996. *Cara kreatif dalam proses belajar*.
- Tarnoto. 2016. *Pendidikan Inklusi Pedoman bagi Penyelenggaraan Pendidikan Anak Berkebutuhan*.
- UNESCO. 2020. "Education in a post-COVID world: nine ideas for public action." Unesdoc Digital Library. 2020.
<https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000373717?posInSet=3&qqueryId=00f7871d-420d-4029-a9d8-bdca5f974825>.
- UNICEF. 2020. "When Parents Pave the Way to Quality Education for Their Young Children." UNICEF. 2020.
<https://www.unicef.org/turkiye/en/stories/when-parents-pave-way-quality-education-their-young-children>.
- Widyawati. 2017. "Evaluasi pelaksanaan program inklusi sekolah dasar." *Jurnal Manajemen Pendidikan*.